

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di dunia tertarik pada jaringan modernisasi, baik itu yang baru memasukinya maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19 (Soerjono Soekanto, 2007: 303). Modernisasi merupakan proses luas dan terkadang batas-batasnya tidak dapat ditetapkan secara mutlak. Di suatu daerah tertentu, modernisasi dapat mencakup pemberantasan buta huruf tapi di daerah lain, modernisasi dapat mencakup pada aspek yang lain, misalnya saja inovasi dalam bidang teknologi.

Teknologi yang semakin canggih dan modern telah begitu terasa dampaknya bagi kelangsungan hidup manusia. Terlebih saat teknologi informasi dan komunikasi memegang kendali dalam tatanan masyarakat, dunia terasa kecil. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan manusia mengalami ketergantungan. Manusia tidak terbayangkan jika harus kehilangan mesin-mesin berteknologi. Peradaban manusia seakan runtuh. Di sisi lain, pengaruh sistem kapitalisme menjadikan teknologi yang dahulu dilihat dari aspek kegunaan atau fungsionalitas, sekarang lebih didasarkan pada aspek penampilan dan *prestige*.

Dalam hal kendaraan sepeda motor, misalnya, orang akan lebih bangga ketika mengendarai Harley Davidson, Kawasaki Ninja, Suzuki Satria, Honda CB ataupun kendaraan yang sekarang banyak beredar di pasaran seperti Honda Mega Pro, Tiger, Beat, Vario, Supra, Yamaha Jupiter dari pada mengendarai Honda 80 atau skuter Vespa yang notabene merupakan sepeda motor tua yang kurang berkelas dan ketinggalan jaman. Meskipun jika dilihat dari segi fungsionalitasnya, sebenarnya sama-sama sepeda motor, namun kebanyakan orang akan lebih mementingkan aspek penampilan serta *prestige* dari berbagai barang yang mereka gunakan dimana fenomena tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup yang mencerminkan identitas bagi para pelakunya.

Khususnya di Indonesia, makin beragamnya jenis sepeda motor keluaran terbaru yang beredar di masyarakat menyebabkan daya tarik masyarakat akan sepeda motor tua kian surut. Di sisi lain, akses bagi para pemilik sepeda motor tua dalam usaha untuk melestarikan sepeda motornya juga kian terbatasi, makin sedikitnya toko yang menjual aksesoris serta suku cadang sepeda motor tua merupakan salah satu penyebabnya. Hal tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa tidak semua bengkel sepeda motor mau serta mampu memperbaiki sepeda motor tua. Selain itu, hampir semua jenis sepeda motor tua yang beredar di masyarakat sudah tidak memiliki perwakilan *Dealer* resmi yang mampu melayani perbaikan maupun penjualan suku cadang baru sehingga banyak dari pemilik sepeda motor tua yang akhirnya lebih memilih untuk membiarkan sepeda motornya yang rusak

terbengkalai begitu saja. Adapun jika mau melakukan perbaikan, biasanya dilakukan dengan cara mencari suku cadang bekas di tempat rongsokan atau mencari sepeda motor lain yang sama. Hal tersebut seringkali sulit untuk dilakukan karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit serta waktu yang relatif lama. Cara yang paling sering dan umum dilakukan adalah dengan menganibalkannya dengan suku cadang dari sepeda motor jenis lain.

Kenyataan tersebut di atas membuat banyak pemilik sepeda motor tua di berbagai daerah berkeinginan untuk membentuk suatu wadah yang dapat menjadi media yang bermanfaat untuk saling membantu serta berbagi segala macam informasi dan pengetahuan tentang sepeda motor tua, baik itu berbentuk paguyuban, komunitas ataupun yang lainnya. Dengan adanya wadah tersebut, para pemilik serta penggemar sepeda motor tua nantinya dapat saling bertukar segala macam informasi serta pengetahuan tentang sepeda motor tua seperti cara perawatan, perbaikan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, suku cadang, harga suku cadang/aksesoris baik baru maupun bekas, harga jual maupun beli serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan sepeda motor tua. Manfaat lain dari wadah tersebut adalah dapat menjadi sarana guna memperoleh keuntungan dengan jalan melakukan transaksi jual beli. Setidaknya dengan adanya keinginan untuk berkumpul, para pemilik maupun penggemar sepeda motor tua dapat memberikan dan memperoleh hal yang positif bagi mereka, selain dalam konteks sosial dapat dijadikan sarana untuk saling berinteraksi dan mengenal melalui pertukaran

informasi dan pengetahuan juga dapat menjadi media bisnis yang menghasilkan keuntungan.

Salah satu jenis sepeda motor tua yang sudah memiliki wadah berkumpul bagi para pengemarnya adalah skuter. Dalam OTO BIKE Edisi 26 Bulan Mei 2010 dijelaskan bahwa skuter merupakan kendaraan bermotor roda dua yang populer berasal dari kawasan Eropa seperti Italia, Inggris, Perancis, dan Rusia. Ciri khas utama dari kendaraan ini adalah bentuknya yang unik, memiliki ukuran besar, berpinggul, terbaik dalam sisi mode serta kenyamanan. Skuter dicirikan dengan rangka melintang menggunakan sistem monokok, memiliki pijakan untuk kaki pengendara, memiliki lingkar roda yang kecil, memakai mesin dan sistem transmisi yang terpasang pada sumbu roda belakang serta menggunakan sistem transmisi manual dengan pemindah gigi serta kopling pada *handle* sebelah kiri. Departemen Transportasi Amerika Serikat (Whitney, April et all. 1995) mendefinisikan skuter sebagai sepeda motor yang memiliki lantai untuk pijakan pengendara serta dengan desain rangka yang menyatu (<http://www.scootmagazine.com/>).

Skuter merupakan salah satu sepeda motor tua yang memiliki cukup banyak penggemar di Indonesia. Sudah banyak juga dibentuk wadah berkumpul bagi para penggemar skuter di berbagai daerah, mulai dari tingkat Kabupaten sampai lintas Provinsi maupun lintas pulau. Umumnya bentuk dari wadah tersebut berupa komunitas yang tidak hanya terbatas pada satu daerah tertentu saja tapi juga merambah ke berbagai daerah di Indonesia. Komunitas skuter di berbagai daerah tersebut juga membentuk jaringan yang lebih luas

lagi dengan membuat acara yang mempertemukan berbagai komunitas skuter dari satu wilayah provinsi maupun pulau dalam suatu acara. Beberapa contoh acara yang dilaksanakan oleh jaringan komunitas skuter di tanah air diantaranya di Sumatra ada KBSS (KUMPUL BARENG SCOOTER SESUMATRA), Jawa ada JSR (JAVA SCOOTER RENDEZVOUS), Kalimantan ada PSB (PARADE SCOOTER BORNEO), serta Sulawesi ada CSP (CELEBES SCOOTER PARTY).

Adanya komunitas bagi para pengemar sepeda motor tua khususnya skuter membawa pengaruh pada tumbuh dan berkembangnya eksistensi dari skuter itu sendiri. Skuter bukan lagi dianggap sebagai sepeda motor tua yang hanya dikendarai oleh orang-orang tua dan sudah ketinggalan jaman, namun kini skuter mulai berubah menjadi kendaraan yang juga pantas dikendarai oleh semua usia bahkan anak muda. Skuter masa kini sudah mampu menjadi kendaraan yang mengintepretasikan identitas pengendaranya, identitas sebagai seorang *scooterist*, sebutan bagi para penggemar sekaligus pengendara skuter yang biasanya juga tergabung dalam sebuah komunitas penggemar skuter. Bagi komunitas skuter, skuter menjadi media pembeda dengan pengendara sepeda motor lain dan juga komunitas lain.

Diantara banyaknya komunitas skuter yang ada di tanah air, komunitas STANG (Scooter Team Anjuk Ladang) merupakan salah satunya. STANG merupakan komunitas penggemar skuter yang ada di Kota Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Berdiri pada tanggal 10 April 2001, komunitas ini

sekarang telah memiliki kurang lebih 185 anggota yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk.

Komunitas ini merupakan komunitas yang bisa dikatakan unik meskipun di Kota Nganjuk bisa dikatakan hanya ada satu toko yang menjual suku cadang untuk skuter, itupun juga belum cukup lengkap namun komunitas ini masih mau serta mampu mempertahankannya sebagai kendaraan transportasi sehari-hari.

Dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki skuter di atas, anggota komunitas STANG masih tetap mempertahankanya dan bahkan menjadikan skuter sebagai identitas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunitas ini. Hal tersebut terlihat dari penggunaan skuter yang bukan hanya dipakai untuk kendaraan transportasi sehari-hari, namun juga dipakai untuk *touring* ketika ada acara ulang tahun komunitas skuter di kota lain maupun ketika ada acara jambore nasional seperti JSR (Java Scooter Rendezvous).

Meski secara kuantitas skuter merupakan salah satu kendaraan minoritas, namun keberadaan skuter masih tetap dipertahankan. Khususnya bagi komunitas STANG yang menjadikan skuter sebagai kendaraan untuk mewakili identitas dari komunitas mereka. Hal inilah yang menjadikan komunitas ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu lebih banyak tentang skuter yang sudah menjadi identitas komunitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Skuter Sebagai Identitas Komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Modernisasi dalam hal transportasi membuat eksistensi dari sepeda motor tua terancam hilang.
2. Banyaknya jenis dan model sepeda motor terbaru dengan berbagai model serta kecanggihan teknologi yang ditawarkan membuat mayoritas masyarakat, khususnya masyarakat Kota Nganjuk lebih memilih menggunakan sepeda motor keluaran terbaru sehingga menekan jumlah dan eksistensi dari sepeda motor tua yang kian terlupakan dan terpinggirkan serta dipandang ketinggalan zaman.
3. Jarang adanya komunitas sepeda motor tua membuat eksistensi kendaraan tersebut lemah.
4. Skuter sebagai sepeda motor tua serta dianggap kendaraannya orang-orang tua yang ketinggalan jaman.
5. Para pemilik skuter di Kota Nganjuk tidak semuanya tergabung dalam komunitas STANG dan memiliki rasa keinginan untuk bergabung dengan komunitas tersebut membuat skuter yang mereka miliki hanya menjadi

kendaraan transportasi usang yang tidak perlu diperhatikan dengan lebih baik.

6. Belum tentu semua anggota STANG memiliki pemahaman yang sama dan mendalam terhadap skuter sebagai bagian dari identitasnya.

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah yang dikaji, pembatasan ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat memiliki fokus yang jelas dan terarah. Penelitian ini lebih difokuskan pada “Skuter Sebagai Identitas Komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Mengapa anggota STANG memilih skuter sebagai identitas komunitas?
2. Bagaimana identitas komunitas STANG?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui alasan anggota STANG memilih skuter sebagai identitas komunitas.
2. Mengetahui identitas komunitas STANG.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktikkan teori yang telah diterima selama perkuliahan.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang STANG dan dapat menjadi pembelajaran dalam memandang suatu komunitas dengan lebih obyektif.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menambah sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan identitas komunitas.